

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti "lidah". Lidah berfungsi sebagai alat ucap yang digunakan oleh manusia. Adapun secara universal menurut Santosa (2008: 1.2) bahwa bahasa adalah "suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran." Dengan ujaran, manusia dapat mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang.

Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi antara pendengar dan pembicara, sedangkan bahasa tulis digunakan antara pembaca dan penulis. Seperti yang kita ketahui bahwa ada empat keterampilan dalam berbahasa di antaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Ke empat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bukan hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi digunakan dalam mempelajari ilmu lainnya.

Tanpa ke empat keterampilan berbahasa tersebut, siswa tidak akan memahami makna/informasi dari apa yang telah diperolehnya selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam panduan KTSP SD/MI (Depdiknas, 2006:22) bahwa Salah satu dari tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu ” Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.”

Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Menyimak adalah kegiatan memahami pesan, sedangkan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah ” Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berbicara sering dianggap sebagai alat komunikasi manusia yang paling kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist, dan linguistik secara luas. Banyak faktor yang terlihat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara, sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi, tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua

faktor tersebut secara menyeluruh. Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, dapat menyimak dari siaran radio sendiri. Tetapi, sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu Valette (dalam Santosa, 2008: 6.34) berpendapat bahwa ” berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial.”

Pembelajaran berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani serius, sebab dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada membaca dan menulis. Suatu studi yang dilakukan Galda (dalam Widayati, 1997:3) dikutip Novi Resmini, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pengembangan berbicara di sekolah.

Untuk lebih mengakrabkan anak dengan pendidikan bahasa Indonesia, terutama masalah pengucapan, anak diakrabkan dengan konsep belajar dramatisasi. Dalam proses ini, anak dapat bermain dan secara tidak langsung belajar bagaimana berbahasa yang baik. Anak belajar memerankan tokoh dalam cerita anak dan mengekspresikannya.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka metode bermain peran atau sering disebut *role playing* menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Siswa berperan seperti layaknya kehidupan sehari-hari siswa atau dengan berperan menjadi seseorang yang dia tahu secara langsung situasinya karena sulit bagi siswa untuk menjelaskannya sendiri. Hal tersebut di

atas menjadi alasan dan latar belakang sehingga judul “Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas I SDN INPRES Kabupaten Bandung Barat” dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka munculah beberapa pertanyaan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
- b. Bagaimanakah hasil penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa?

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakannya adalah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan memerankan tokoh dengan ekspresi yang tepat pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Mendapatkan informasi dari hasil penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa terutama dalam memerankan tokoh.
 - b. Mengatasi kesulitan dalam pembelajaran memerankan tokoh dongeng.
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh dongeng.
2. Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru.
 - b. Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih metode dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dengan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan

kualitas praktik pembelajaran di sekolah dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan.

E. PENJELASAN ISTILAH

1. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).
2. Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh pembelajar setelah mengikuti sesuatu proses belajar-mengajar (Gagne dan Briggs, 1977:49) dalam (Ade Hikmat, 2009).
3. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1993 : 15).
4. Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2009:89).

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reaserch*). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik

faktual. Pembelajaran faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Kasbolah, 1998: 22).

